

Wacana Pemberitaan Suara Korban Kekerasan Seksual dalam Perspektif Standpoint Theory

Siti Triyani, Wahyu Widiastuti, Dionni Ditya Perdana*
Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu
*ddperdana@unib.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence is still a frightening scourge for women, but women's voices in sexual violence cases are still often sidelined. The purpose of this study is to describe the discourse of reporting the voices of victims of sexual violence in the perspective of standpoint theory. This study used Norman Fairclough's critical discourse analysis with descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used are observation, documentation, and interviews. The findings of this study show that the series of news voices of victims of sexual violence reported in bengkuluekspress.com in the text dimension displays representations of resistance, the identity of victims of sexual violence, and social relations. In the practice discourse dimension, news production carried out bengkuluekspress.com, news dissemination, and text consumption can help readers to understand how news about rape and sexual violence cases can influence public views and provide a more complete picture of the impacts of these cases. Furthermore, in the socio-cultural dimension, bengkuluekspress.com delivered a discourse of criticism of the community, law enforcement officials, and the government, especially institutions that shelter women, in highlighting cases of sexual violence against women in order to realize a Bengkulu Province free of sexual violence.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, News, Victims of Sexual Violence, Standpoint Theory*

ABSTRAK

Kekerasan seksual masih menjadi momok menakutkan bagi perempuan, namun suara perempuan dalam kasus kekerasan seksual masih sering dikesampingkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wacana pemberitaan suara korban kekerasan seksual dalam perspektif standpoint theory. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian berita suara korban kekerasan seksual yang diberitakan di bengkuluekspress.com dalam dimensi teks menampilkan representasi perlawanan, identitas korban kekerasan seksual, dan relasi sosial. Dalam dimensi *practice discourse*, produksi berita yang dilakukan bengkuluekspress.com, penyebaran berita, dan konsumsi teks dapat membantu pembaca untuk memahami bagaimana berita tentang kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual serta dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak-dampak dari kasus tersebut. Selanjutnya, dalam dimensi *socio-cultural*, bengkuluekspress.com menyampaikan wacana kritik terhadap masyarakat, aparat penegak hukum, dan pemerintah pemerintah khususnya lembaga yang menaungi perempuan, dalam menyoroti kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam rangka mewujudkan Provinsi Bengkulu yang bebas kekerasan seksual.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Pemberitaan, Korban Kekerasan Seksual, Standpoint Theory

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual masih menjadi momok menakutkan dalam kehidupan yang adil dan berkesetaraan gender bagi para perempuan Indonesia. Korban kekerasan seksual umumnya lebih memilih untuk diam atau tidak mengungkapkan apa yang mereka alami, karena takut mendapatkan tanggapan negatif atau rasa malu. (Johnson et al., 2016). Perempuan kerap kali diremehkan dan dikesampingkan, (Sambaraju, 2020). Pengaruh relasi kuasa juga menyebabkan ketidakseimbangan posisi kaum perempuan dengan laki-laki. Ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, membuat korban kekerasan seksual sangat jarang mampu melawan ketidakadilan yang mereka hadapi. Ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan salah satunya terlihat dalam hubungan antara majikan dan asisten atau pembantu rumah tangga. Hingga kini, relasi kerja antara majikan dan asisten rumah tangga masih didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak seimbang. (Husna, 2014)

Kendati demikian, ada beberapa korban kekerasan seksual yang tidak terpengaruh anggapan mayoritas yang menyalahkan dan menyudutkan korban kekerasan seksual. Beberapa perempuan korban kekerasan seksual berani mengungkapkan diri mereka di publik, bahkan mampu melakukan perlawanan terhadap apa yang mereka alami. Orang-

orang ini paham sikapnya bertentangan dengan opini mayoritas, kemudian berupaya memperjuangkan apa yang mereka percaya hingga suatu saat opini publik bakal berbalik. (West & Turner, 2010). Namun, suara perlawanan tersebut masih saja mendapat intimidasi dari pihak lawan yang merupakan kaum mayoritas dan memiliki kekuasaan. Seperti kasus yang terjadi di Bengkulu pada akhir tahun 2022 lalu. Dimana seorang perempuan korban kekerasan seksual yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga (ART) berinisial I-O berusia 20 tahun, mengaku diperkosa hingga menyebabkan dirinya hamil 6 bulan. Awalnya, pihak kepolisian yang menanggapi kasus tersebut, menawarkan solusi damai dengan cara kekeluargaan. Akan tetapi, pihak terduga pelaku yang merupakan anak majikan tempat ART tersebut bekerja, menolak dan memilih untuk melaporkan balik kejadian tersebut sebagai kasus persetubuhan di bawah umur. Oleh sebab itu, I I-O akhirnya melaporkan kejadian tersebut kepada pengacara kondang, Hotman Paris, melalui telepon.

Viralnya kasus tersebut tak ayal menjadi bahan pemberitaan media nasional maupun lokal. Media massa, salah satunya media *online*, memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas, termasuk konstruksi isu gender. Jangkauan yang luas serta waktu yang tidak terbatas membuat media massa memiliki efektivitas untuk

menyebarkan isu gender kepada khalayak. Salah satu media *online* yang memberitakan kasus ini adalah bengkuluekspress.com. Suara dari korban kekerasan seksual yang berasal dari kaum marjinal tersebut kemudian menyita perhatian publik. Pasalnya, pendapat dari kaum marjinal ketika melakukan perlawanan atau mengemukakan suaranya, dianggap memiliki pendapat yang lebih objektif dari kaum penguasa. Hal tersebut sejalan dengan teori *standpoint* yang peloporin oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood. Teori *standpoint* akan memandang sesuatu dari pengalaman dan sudut pandang perempuan dalam memaknai fenomena yang terjadi. Feminisme *standpoint* memberikan ruang bagi korban untuk berbicara dari sudut pandangnya sendiri, (Rosyidin, 2020). Menurut pandangan ini, para penganut feminis *standpoint* meyakini bahwa perempuan lebih banyak dirugikan dan laki-laki mendapat banyak keuntungan, serta perbedaan gender berdampak amat besar, (Griffin, 2019).

Dalam pemberitaan seputar kekerasan seksual yang dialami perempuan, masing-masing media *online* mempunyai wacana yang berbeda dalam menuliskan berita tersebut. Hal itu tampak dari penggunaan bahasa dan pemilihan kata, serta isi dari berita tersebut. Fairclough menekankan bahwa wacana adalah bentuk penting dari praktik sosial yang

memproduksi kembali serta mentransformasikan identitas, pengetahuan, serta relasi sosial yang mencakup relasi kuasa, kemudian pada waktu bersamaan, dibangun dari struktur dan praktik sosial lainnya. Fairclough mencoba mengembangkan model analisis wacana yang berkontribusi pada analisis sosial dan budaya, sehingga menggabungkan tradisi analisis tekstual yang selalu menilik bahasa dalam ruang sempit dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Adapun analisis wacana kritis Norman Fairclough ini meliputi 3 dimensi, yakni dimensi teks, dimensi *discourse practice*, dan dimensi *socio-cultural*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yakni media *online* Bengkuluekspress.com, sedangkan objek penelitian yaitu berita tentang kasus ART dihamili anak majikan di Bengkuluekspress.com. Terdapat 4 berita yang menjadi objek penelitian. Keempat berita tersebut berjudul: (1) Lagi! Warga Bengkulu Ngadu ke Hotman Paris, Diperkosa Anak Majikan, (Tri Yulianti, 2022b); (2) ART yang Diduga Diperkosa Anak Majikan Resmi Laporan ke Polda Bengkulu, (Tri Yulianti, 2022a); (3) Yakin Hamil Anak Majikan, Siap Tes DNA, (Tri Yulianti, 2022c); dan (4) ART Diperkosa

Ngadu ke Hotman Paris Sudah Melahirkan, Kondisinya Begini, (Tri Yulianti, 2023).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* dipilih oleh peneliti untuk menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yakni dari awal April hingga akhir Mei 2023. Penelitian dilakukan di kantor bengkuluekspres.com, tepatnya di Graha Pena Bengkulu Ekspres Lantai 3 Jalan Jati Nomor 129 Kelurahan Padang Jati, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Kemudian, peneliti juga mencari data pendukung di kantor UPTD PPA Provinsi Bengkulu yang beralamat di Jalan Pembangunan Nomor 13, Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini, analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam analisis wacana kritis Fairclough, penekanannya ada pada tiga kajian, yaitu analisis mikrostruktural, terkait dengan tata bahasa, kohesi dan koherensi, serta diksi; analisis mesostruktural, yang berkaitan dengan proses produksi, distribusi, serta konsumsi teks; serta analisis makrostruktural yang terkait situasional, institusional, serta sosial, (Eriyanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana kritis dengan metode Norman Fairclough terhadap 4 berita yang dipublikasikan oleh media *online* bengkuluekspres.com serta wawancara dengan sejumlah narasumber, terdapat beberapa hasil yang ditemukan oleh peneliti. Dalam dimensi teks, dapat dilihat bahwa representasi yang dibangun dalam keempat berita tersebut adalah tentang perlawanan seorang mantan ART yang diduga menjadi korban pemerkosaan oleh anak majikannya. Berita ini menyoroti permasalahan kekerasan seksual dan pemanfaatan kekuasaan yang terjadi dalam hubungan majikan dan pekerja rumah tangga. Pemberitaan ini juga menyoroti pentingnya perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, terutama bagi pekerja rumah tangga yang kerap menjadi kelompok rentan dalam situasi seperti ini. Dalam relasi sosial, berita ini menunjukkan ketidakadilan sosial yang terjadi, di mana korban yang seharusnya dilindungi oleh hukum justru dihukum dan dijadikan tersangka atas tuduhan persetubuhan anak di bawah umur. Hal ini menunjukkan bagaimana hukum seringkali berpihak pada pihak yang berkuasa, dan korban kekerasan seksual seringkali tidak mendapatkan keadilan yang layak. Hal itu seperti dijelaskan dalam teori *standpoint* yang juga berfokus pada pembentukan kebenaran dan praktik kekuasaan, Feminisme *standpoint*

percaya bahwa semua pengetahuan mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai kelompok tertentu, serta konstruksinya dipengaruhi latar sosial, politik, dan ideologis, (Tickner, 2001)

Dalam identitas, berita ini juga menggambarkan identitas korban sebagai seorang mantan pekerja rumah tangga yang berusia 20 tahun, sementara pelaku adalah anak majikannya yang berusia 17 tahun. Identitas korban yang masih muda dan rentan menunjukkan bagaimana pekerja rumah tangga seringkali menjadi sasaran kekerasan dan eksploitasi oleh majikan, yang memanfaatkan kekuasaan dan status sosial mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan pekerja rumah tangga. Identitas pelaku yang masih di bawah umur juga menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak yang memerlukan pendidikan dan pengawasan yang tepat dari orang dewasa.

Melalui dimensi *practice discourse*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dari rangkaian berita tersebut. Pertama, produksi teks berita ini dilakukan oleh media *Bengkuluekspres.com*, yang merupakan salah satu media online yang cukup terkenal di daerah Bengkulu. Media ini memiliki kepentingan untuk memberikan informasi kepada masyarakat

dan menyebarkan berita yang dianggap penting untuk diketahui oleh publik. Kemudian, penyebaran teks berita dilakukan melalui platform media *online* *bengkuluekspres.com*, sehingga dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki akses internet. Berita tersebut juga dapat dibagikan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang. Dalam konsumsi teks, masyarakat dapat mengakses dan membaca berita tersebut secara gratis. Namun, terdapat pula kepentingan dari konsumen atau pembaca berita untuk memperoleh informasi yang akurat dan benar. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap media *bengkuluekspres.com* sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, media memiliki peran penting dalam memproduksi dan menyebarkan berita yang akurat dan benar kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengonsumsi berita dengan kritis dan selektif, serta melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain. Berita ini disiarkan oleh media online *bengkuluekspres.com* pada tanggal 14 Desember 2022 hingga 17 Januari 2023. Selain itu, berita ini juga tersebar di media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, TikTok, dan Instagram. Penyebaran teks ini

dapat memperluas jangkauan berita dan meningkatkan atensi terhadap isu pemerkosaan yang terjadi. Namun, pada saat yang sama, penyebaran teks juga dapat memicu perdebatan dan kontroversi di antara publik, terutama ketika melibatkan masalah hukum dan moralitas.

Dalam hal konsumsi teks, publik dapat mengakses berita ini melalui berbagai platform media, baik dalam bentuk teks, gambar, atau video. Konsumsi teks ini dapat memengaruhi persepsi dan opini publik terhadap isu yang diangkat. Dalam kasus ini, konsumsi teks dapat mempengaruhi pandangan publik tentang kejahatan pemerkosaan dan penggunaan kuasa oleh majikan terhadap asisten rumah tangganya. Konsumsi teks juga dapat memengaruhi opini publik tentang pentingnya dukungan dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Berita tersebut dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual. Berita tersebut dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengutuk tindakan kekerasan seksual dan menuntut keadilan bagi korban. Namun, pada saat yang sama, berita tersebut juga dapat memicu opini publik yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Beberapa orang mungkin akan memandang kasus ini sebagai contoh lain dari kekerasan

seksual yang terjadi di tempat kerja, sedangkan yang lain mungkin akan melihatnya sebagai salah satu konsekuensi dari hubungan antara majikan dan asisten rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis dimensi praktik produksi, penyebaran, dan konsumsi teks membantu kita untuk memahami bagaimana berita tentang kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak sosial dari kasus tersebut.

Dalam dimensi *socio-cultural practice*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Dimensi sosio-kultural akan mengupas kalimat atau frasa yang memiliki tujuan untuk memberikan kritik terhadap lembaga terkait, seperti pemerintah dan masyarakat. Analisis tahap ini dilakukan dengan eksplanasi. Eksplanasi akan memperhatikan bagaimana relasi kuasa dan efeknya dapat mempengaruhi wacana. Melalui analisis pada dimensi ini, akan ditemukan hasil yang menitikberatkan pada tiga level organisasi yakni situasional, institusional, dan sosial. Secara situasional; berita-berita tersebut muncul dalam situasional yang sama, yakni kepentingan isu kekerasan seksual terhadap perempuan di Provinsi Bengkulu, khususnya pada ranah pekerjaan. Bahkan, kasus tersebut sempat viral dan menjadi sorotan publik

secara nasional, karena korban melaporkan kasusnya kepada pengacara terkenal Hotman Paris. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami perempuan di Bengkulu berada di tahap yang harus menjadi perhatian masyarakat, pemerintah, dan instansi terkait. Sesuai dengan teori *standpoint*, yang menjelaskan bagaimana sudut pandang perempuan yang selama ini termarginalkan, menjadi bahasan serta kegiatan pokok dalam perkembangan gerakan feminisme. *Standpoint* memisalkan adanya kekhususan dan pentingnya satu sisi, yakni situasi yang hanya dapat dirasakan oleh kaum perempuan, sedangkan laki-laki tidak pernah mengalaminya. Menurut pandangan ini, para penganut feminis *standpoint* meyakini bahwa perempuan lebih banyak dirugikan dan laki-laki mendapat banyak keuntungan, serta perbedaan gender berdampak amat besar, (Griffin, 2019). Oleh sebab itu, berita-berita tentang perlawanan korban kekerasan seksual ini hadir sebagai wadah bagi kaum-kamu marjinal yang tertindas.

Dalam level institusional; media bengkuluekspress.com adalah institusi pertama yang memengaruhi penyajian berita serta penyampaian informasi kepada publik. Media bengkuluekspress.com memiliki tujuan untuk memberikan perhatian kepada korban kekerasan seksual

yang berada di bawah pengaruh relasi kekuasaan. Hal itu tampak dari narasumber yang dipilih, yakni kebanyakan dari kuasa hukum korban yang berpihak pada korban. Institusi lain yang tampil dalam berita ini adalah aparat kepolisian, yang dianggap sebagai penengah dalam kasus ini. Selanjutnya, secara tidak langsung, berita-berita yang ditampilkan bengkuluekspress.com juga menyinggung institusi milik pemerintah yang menaungi perempuan korban kekerasan seksual.

Sementara pada level sosial; berita-berita yang disajikan menjelaskan adanya perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, yakni perempuan yang dianggap lemah dan tidak berdaya, sekarang mampu memberikan perlawanan terhadap kasus kekerasan seksual yang mereka alami. Hal tersebut sejalan dengan teori *standpoint* yang peloporin oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood, yang meyakini bahwa kelompok sosial yang ada di sekitar kita mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang individu dalam memaknai sebuah pengalaman, ketika berinteraksi dengan orang lain, diri sendiri, maupun khalayak umum. Teori *standpoint* akan memandang sesuatu dari pengalaman dan sudut pandang perempuan dalam memaknai fenomena yang terjadi. Feminisme *standpoint* memberikan ruang bagi korban untuk berbicara dari sudut

pandangannya sendiri, (Rosyidin, 2020). Kemudian, terdapat perubahan sosial dari stigma buruk masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, saat ini sudah mulai hilang dan berbalik memberikan dukungan serta perhatian terhadap korban kekerasan seksual. Hal itu pula yang menjadi salah satu faktor korban kekerasan seksual berani menyuarkan kasus mereka ke publik. Selain itu, adanya keterbukaan informasi dalam masyarakat juga memberikan dampak sosial bagi para korban kekerasan untuk berani menyuarkan kasus mereka.

Dalam rangkaian berita perlawanan korban kekerasan seksual yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa bengkuluekspress.com menyampaikan kritik terhadap pemerintah, masyarakat, dan aparat penegak hukum. Kritik terhadap pemerintah, dalam hal ini adalah lembaga perlindungan anak dan perempuan, yang kurang bisa menangani kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Pasalnya, sampai saat ini masih terjadi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam ranah pekerjaan. Kemudian kritik kepada masyarakat, meskipun saat ini stigma buruk dalam masyarakat sudah berkurang, namun masyarakat masih kurang perhatian terhadap kasus di sekitar mereka sehingga kasus ini bisa terjadi. Hal tersebut yang mengilhami bengkuluekspress.com membuat berita-berita dari sudut pandang

korban, agar masyarakat bisa menjadi semakin perhatian terhadap kasus kekerasan seksual maupun korbannya. Selanjutnya kritik terhadap aparat penegak hukum, yang dianggap sebagai pihak penengah, namun belum mampu memberikan solusi tepat bagi korban kekerasan seksual. Alih-alih mendapat keadilan, korban justru dilaporkan balik oleh anak majikan atas tuduhan persetubuhan anak di bawah umur. Kritik-kritik tersebut diwacanakan oleh bengkuluekspress.com dalam rangka untuk mewujudkan Provinsi yang bebas kekerasan seksual terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, bengkuluekspress.com menampilkan rangkaian berita perlawanan korban kekerasan seksual dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi teks berita perlawanan kekerasan seksual di Bengkulueskpress.com ditemukan adanya (1) representasi tentang perlawanan seorang ART terhadap kasus kekerasan yang dialaminya. Kemudian, (2) relasi sosial yang terdapat dalam berita-berita tersebut yakni adanya ketidakseimbangan atau ketidakadilan sosial terhadap korban. Selanjutnya, (3) identitas korban kekerasan seksual yang masih muda dan rentan menunjukkan bagaimana pekerja rumah tangga seringkali menjadi sasaran

kekerasan dan eksploitasi oleh majikan, yang memanfaatkan kekuasaan mereka. Lalu, dalam dimensi *practice discourse*, produksi berita yang dilakukan bengkuluekspress.com, penyebaran berita, dan konsumsi teks dapat membantu pembaca untuk memahami bagaimana berita tentang kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual serta dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak-dampak dari kasus tersebut. Terakhir, dalam dimensi *socio-cultural*, bengkuluekspress.com menyampaikan wacana kritik terhadap masyarakat, aparat penegak hukum, dan pemerintah pemerintah khususnya lembaga yang menaungi perempuan, dalam menyoroiti kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam rangka mewujudkan Provinsi Bengkulu yang bebas kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran referensi penelitian yang yang menyoroiti pemberitaan perlawanan korban kekerasan seksual terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*. Pelangi Aksara.
- Griffin, E. (2019). *A First Look At Communication Theory (Pandangan Pertama Dalam Teori Komunikasi)*. In *Universitas Wheaton*.
- <https://www.afirstlook.com/>
- Husna, N. (2014). Kekerasan Terhadap Perempuan sebagai Pekerja Migran. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), 11–20.
- Johnson, S. K., Kirk, J., & Keplinger, K. (2016). *Why We Fail to Report Sexual Harassment Charisma studies View project*. October. <https://www.researchgate.net/publication/308875088>
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sambaraju, R. (2020). “I Would Have Taken This to My Grave, Like Most Women”: Reporting Sexual Harassment during the #MeToo movement in India. *Journal of Social Issues*, 76(3), 603–631. <https://doi.org/10.1111/josi.12391>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tickner, J. A. (2001). *Gendering world politics: Issues and approaches in the post-Cold War Era*. Columbia University Press.
- Tri Yulianti. (2022a). *ART yang Diduga Diperkosa Anak Majikan Resmi Laporkan ke Polda Bengkulu*. <https://bengkuluekspress.disway.id/read/140804/art-yang-diduga-diperkosa-anak-majikan-resmi-lapor-ke-polda-bengkulu>
- Tri Yulianti. (2022b). *Lagi! Warga Bengkulu Ngadu ke Hotman Paris, Diperkosa Anak Majikan*. <https://bengkuluekspress.disway.id/read/140760/lagi-warga-bengkulu-ngadu-ke-hotman-paris-diperkosa-anak-majikan>
- Tri Yulianti. (2022c). *Yakin Hamil Anak Majikan, Siap Tes DNA*. <https://bengkuluekspress.disway.id/read/140965/yakin-hamil-anak-majikan-siap-tes-dna>
- Tri Yulianti. (2023). *ART Diperkosa*

*Ngadu ke Hotman Paris Sudah
Melahirkan, Kondisinya Begini.*
[https://bengkuluekpress.disway.id/re
ad/141656/art-diperkosa-ngadu-ke-
hotman-paris-sudah-melahirkan-](https://bengkuluekpress.disway.id/read/141656/art-diperkosa-ngadu-ke-hotman-paris-sudah-melahirkan-)

kondisinya-begini
West, R., & Turner, L. H. (2010).
Introducing Communication Theory.
In *McGraw-Hill*.